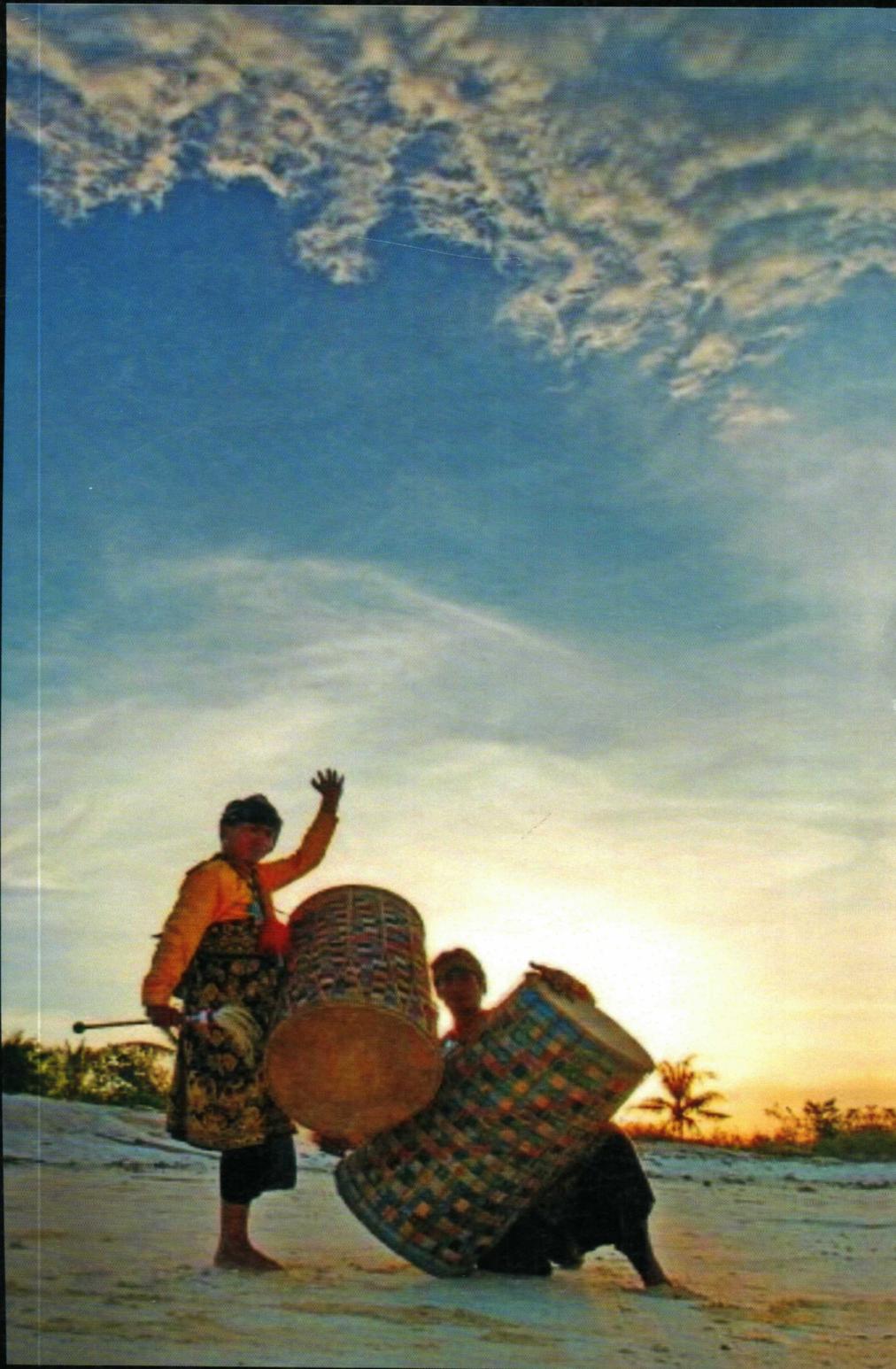
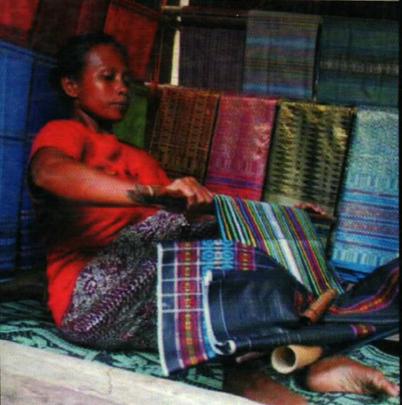
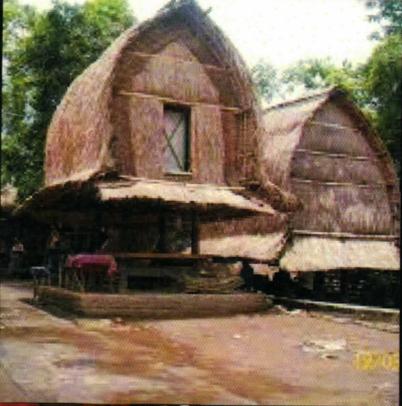
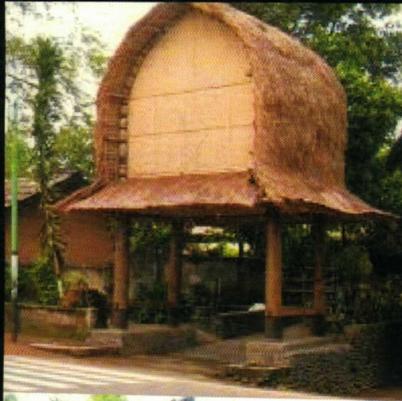


Bahasa, Sastra, dan Nasionalisme



Panitia Seminar Internasional Bahasa dan Sastra 2014
Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono Jempong Baru, Sekarbela,
Mataram, NTB
2014

Bahasa, Sastra, dan Nasionalisme

**Panitia Seminar Internasional Bahasa dan Sastra 2014
Kantor Bahasa Provinsi Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono Jempong Baru, Sekarbela,
Mataram, NTB
2014**



Bahasa, Sastra, dan Nasionalisme

Penanggung jawab:
Syarifuddin

Tim Penyunting:
Muhammad Shubhi
Lalu Erwan Husnan
Nuryati
Yenni Febtaria W.
Toni Syamsul Hidayat
Syaiful Bahri
Dewi Nastiti L.
Hartini
Siti Djuwarijah

Desain grafis oleh:
Ni Wayan Widiartini

Panitia Seminar Internasional Bahasa dan Sastra 2014
Mataram, NTB

**REVITALISASI NILAI-NILAI
ARKEOLOGI, SEJARAH, BAHASA, BUDAYA, DAN
ALAM MELAYU MELALUI RISET MULTIDISIPLINER
VOLUME 1**

PROSIDING

**Seminar Antarbangsa
Arkeologi, Sejarah, Budaya, dan Bahasa
di Alam Melayu Nusantara (ASBAM) ke-5
Makassar, 26-27 Juli 2016**

Penyunting :

**Akin Duli
Burhanuddin Arafah
Zuliskandar Ramli
Muhlis Hadrawi
Tadjuddin Maknun
Ros Mahwati Ahmad Zakaria
Andi Muhammad Akhmar**

NILAI SOSIAL DALAM LIRIK LAGU TAUFIQ ISMAIL

Dr. Hj. Nani Solihati, M.Pd.

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
FKIP UHAMKA

Abstrak

Taufiq Ismail merupakan sastrawan yang produktif menulis lirik lagu untuk sejumlah musisi, di antaranya grup musik Bimbo dan Gigi. Selain itu, ia juga menulis lirik lagu untuk solois masyhur negeri ini, yakni Crisye. Selain napas Islam yang terdapat dalam lirik-lirik lagunya, ada juga nilai sosial yang dituangkannya. Dalam penelitian ini, unsur tersebutlah yang akan digali dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Data lirik lagu diperoleh dari kumpulan lirik lagu yang telah dihimpun dalam sebuah antologi berjudul *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit Jilid 4*. Dari lirik-lirik lagu yang dituliskannya, hasilnya menunjukkan bahwa 5 lirik lagu tersebut masing-masing mengandung berbagai nilai sosial. Untuk lirik lagu *Aisyah Adinda Kita* mengandung nilai tanggung jawab, peduli, santun, dan proaktif. Untuk lirik lagu berjudul *Hati Kami* mengandung nilai jujur, tanggung jawab, santun, cinta damai, dan responsif. Untuk lirik lagu *Jangan Ditunda-tunda* mengandung nilai tanggung jawab, peduli, dan proaktif. Untuk lirik lagu *Ketika Tangan dan Kaki Berkata* mengandung nilai tanggung jawab, jujur, dan responsif. Adapun untuk lirik lagu *Rasul Menyuruh Kita Mencintai Anak Yatim* mengandung nilai tanggung jawab dan proaktif.

Kata Kunci: Nilai Sosial, Lirik Lagu, Taufiq Ismail

LATAR BELAKANG

Kurikulum 2013 kini tidak hanya mengutamakan aspek pengetahuan sebagai tujuan pembelajarannya, ada tiga aspek lain yang menjadi titik tekan kurikulum ini, yakni sikap keagamaan, sikap sosial, dan penerapan pengetahuan. Keempat aspek ini tertuang dalam butir kompetensi inti yang menjadi acuan bagi Kompetensi Dasar. Keempat hal ini harus ada dalam pembelajaran yang integratif berkaitan dengan berbagai pokok bahasan di semua mata pelajaran yang diajarkan kepada siswa. Dari kerangka pengembangan kurikulum 2013 ini terlihat sekali bagaimana usaha pemerintah untuk membangun manusia yang tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif. Namun juga mengembangkan aspek sosial dan agama yang tentunya tidak kalah penting dalam membangun peradaban yang lebih baik.

Hal ini tentu bisa ditilik dari bagaimana kasus-kasus kriminal yang belakangan terjadi di Indonesia, secara intelektual, sejatinya para aktor korupsi merupakan orang yang cendekia, namun demikian, jika ditinjau dari segi sikap sosial dan sikap agama tentulah amat rendah. Korupsi tentu tidak sesuai dengan nilai sosial berkaitan dengan tanggung jawab, bagaimana dalam menegakan amanah seharusnya dilakukan dengan profesional dan berintegritas. Adapun ditinjau dari nilai agama, tentu hal semacam itu melanggar aturan agama, bagaimana mengambil sesuatu yang bukan haknya adalah bagian dari dosa.

Kasus korupsi merupakan salah satu kasus yang sering tampak ke permukaan, selain itu masih banyak kasus lainnya, yang bahkan dilakukan oleh pelajar, seperti tawuran, pembunuhan, pemerkosaan, dan lain sebagainya. Upaya

membangun manusia Indonesia yang lebih baik, tentu harus dilakukan, maka hadirnya dua kompetensi inti, sosial maupun agama yang terintegrasi dengan pembelajaran akan menjadi angin segar bagi pendidikan Indonesia.

Pertanyaannya kini, bagaimana membangun nilai-nilai tersebut? Dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA, siswa dituntut untuk menguasai puisi secara konseptual dan mampu memproduksinya. Dalam prosesnya, maka nilai atau sikap sosial akan disampaikan secara integratif demikian juga nilai agama. Namun dalam penelitian ini hanya akan dibatasi pada nilai sosial. Pengambilan salah satu nilai ini, sebagai upaya untuk memfokuskan pembahasan, meski sebenarnya tidak menuntut kemungkinan jika dalam puisi-puisi tersebut sebetulnya terdapat nilai agama.

Pengambilan sumber data yang berasal dari lirik lagu juga merupakan upaya alternatif agar mampu menyampaikan pembelajaran puisi secara menarik. Hal ini penting, agar pembelajaran sastra jauh lebih variatif sehingga tidak membosankan. Terlebih, jika lirik lagu tersebut sejatinya merupakan puisi pula. Dari sini, paling tidak ada dua keuntungan bagi guru. *Pertama*, guru dapat mengajarkan puisi dengan nuansa yang berbeda, tidak teks saja tetapi juga audio sehingga dapat menjadi indikator sebagai upaya menghidupkan kelas. *Kedua*, guru mampu mengajarkan apresiasi puisi dengan cara yang berbeda. Jika selama ini, apresiasi puisi hanya dilakukan dengan cara deklamasi puisi, maka kini dapat ditambah dengan musikalisasi puisi.

Dalam sejarah perkembangan sastra kita, sebetulnya musikalisasi puisi telah lama pula berkembang. Dalam catatan sejarah musik Indonesia modern menurut Hari (2014) musikalisasi puisi bermula dari kerja sama yang bagus antara sastrawan Sanusi Pane dengan musikus Cornel Simanjuntak menghasilkan beberapa lagu seriosa yang indah antara lain berjudul *Kemuning*, *Oh Angin*. Dari sini, kemudian muncul RAJ Soedjasmin yang membuat musikalisasi puisi *Aku* ciptaan Chairil Anwar dengan komposisi Seriosa yang kemudian puisi *Aku* ini diberi judul *Semangat*. Di tahun 1960-an FX Soetopo, menggubah puisi ciptaan Chairil, salah satunya *Cintaku Jauh di Pulau* yang menjadi sebuah lagu bagus dengan jenis seriosa dan menjadi lagu yang sering dijadikan sebagai lagu wajib pada lomba-lomba lagu seriosa. Selain itu FX Soetopo juga bekerja sama dengan penyair Kirjo Mulyo, yang menghasilkan lagu-lagu antara lain *Puisi Rumah Bambu*, *Elegie* dll. Di tahun 1970-an, pemusik pop Bimbo bekerja sama dengan penyair Taufiq Ismail menghasilkan lagu-lagu Pop Nasyid, antara lain : *Ada Anak Bertanya Pada Bapaknya*, *Sajadah Panjang*, *Rindu Rosul* dan lain sebagainya. Lalu di tahun 1980-an Liliek Soegiarto pemusik sekaligus *arranger* paduan suara yang handal, menulis lagu berdasarkan puisi ciptaan penyair angkatan Pujangga Baru Amir Hamzah berjudul *Doa*. Terakhir di tahun 2000-an, pemusik Ananda Sukarlan menulis lagu untuk vokal berdasarkan dari puisi penyair Gunawan Muhammad dan Sapadi Djoko Damono. Antara lain *Sajak untuk Bungbung*, *Perjalanan Malam*, *Fana adalah Waktu*.

Kini tidak sedikit even perlombaan musikalisasi puisi yang melibatkan pelajar, baik siswa maupun mahasiswa. Bahkan sebagian dari mereka, kemudian melahirkan CD Kumpulan Musikalisasi Puisi dan menjadi nilai ekonomi tambahan. Tentu saja, perkembangan semacam ini perlu dipupuk dan distimulus, terlebih bagi siswa SMA yang cenderung sedang mencari jati diri. Pengarahan jiwa seni ke musik dan sastra bisa jadi pilihan alternatif untuk ekstra kurikuler di sekolah, dibandingkan terjerumus dalam narkoba.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dalam penelitian ini akan dibahas bagaimana puisi-puisi Taufiq Ismail yang telah menjadi lirik lagu dan terkumpul dalam himpunan tulisan *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit Jilid 4*. Puisi/lirik lagu ini kemudian dianalisis berdasarkan nilai sosial yang ada di dalamnya. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini ialah, "Bagaimana nilai sosial dalam lirik lagu *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit Jilid 4* karya Taufiq Ismail." Sehingga tujuan penelitian ini ialah untuk mengetahui nilai sosial dalam lirik lagu *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit Jilid 4* karya Taufiq Ismail.

Kajian Teori

Lirik Lagu

Lirik menurut Semi (1984:95) merupakan puisi yang sangat pendek yang mengapresiasi emosi, sementara lagu menurut Sylado (1983:32) merupakan aransemen musik yang bisa ditambah lirik (teks) yang lirik tersebut mengungkapkan perasaan dan pikiran penciptanya dengan cara-cara tertentu yang berlaku umum. Dari dua pendapat ini, dapat ditarik benang merah bahwa sejatinya sebuah lirik dalam lagu atau musik merupakan kumpulan kata-kata yang mengungkapkan perasaan atau emosi. Lebih lanjut mengenai lirik, Suprpto menyebutnya sebagai karya sastra yang berisi curahan pribadi, bersifat subjektif, didasarkan pada rasa kasih sayang, rindu dendam, suka dan benci, kepastian dan kesangsian, kegembiraan, kesedihan, dan sebagainya. Dengan demikian, bahwa sebuah ekspresi dalam lirik merupakan ekspresi yang muncul dari perasaan penulisnya. Ini yang memungkinkan sebuah lirik juga menyentuh perasaan pembacanya. Oleh karena itu, lirik seringkali membuat seseorang menangis lantaran ada kesan mimetik antara lirik dengan diri pembaca.

Jika membandingkan lirik lagu dengan puisi maka sebetulnya keduanya merupakan sama-sama sebuah upaya dalam mencurahkan perasaan atau emosi. Namun demikian, jika membandingkan konteksnya secara isi, maka kini sepertinya antara puisi dengan lirik lagu ada sebuah jembatan yang sedikit membedakan. Hal ini bisa dilihat dari bagaimana teks puisi, Taufiq Ismail, Acep Zamzam Noor, Ahmadun Yosi Herfanda dan lain sebagainya yang menyampaikan pesan-pesan religius dan moral dengan kuat dan indah. Hal ini kemudian, berbanding terbalik dengan lirik lagu yang kini menggema, meski jumlahnya tak banyak, namun liris 10 lagu yang dicekal yang dikeluarkan Ketua Komisi Penyiaran Indonesia Daerah (KPID) NTB, perlu diberi perhatian lebih menyangkut masa depan musik

Indonesia, karena berbau erotis. Di antara lagu yang dicekal karena liriknya berbau erotis ialah *Mobil Bergoyang* yang dinyanyikan oleh Lia MJ bersama Asep Rumpi, *Jupe Paling Suka 69* yang dinyanyikan oleh Julia Perez, dan *1 Jam Saja* yang dinyanyikan oleh Saski. Hal yang senada bahkan telah diteliti oleh Netty Dyah Kurniasari yang menunjukkan aspek seksisme dan seksualitas dalam lirik lagu kelompok musik Jamrud (2005).

Perbandingan dari segi isi yang erotis atau vulgar memang tidak terlalu banyak, namun jika ditinjau dari segi bahasa, maka tentu akan lebih banyak lagi lirik lagu yang bisa dibilang kurang puitis, lantaran hanya mengandalkan bahasa sehari-hari saja. Padahal yang membedakan puisi dengan teks biasa, sebagaimana yang disebut Pradopo (1987: 48), bahwa puisi memanfaatkan diksi, arti denotatif dan konotatif, serta citraan.

Dari segi prosesnya, puisi dan lirik lagu dihasilkan dengan cara yang berbeda. Hal ini bisa terlihat dari pengalaman Taufiq Ismail menyusun lirik lagu. Menurutnya ada dua cara. Pertama, ada lirik lagu yang lahir dari puisi itu sendiri. Hal ini terlihat pada puisinya *Dengan Puisi* yang dinyanyikan oleh Bimbo. Kedua, puisi yang lahir berdasarkan permintaan ketukan nada, artinya penyanyi telah menemukan nadanya, namun untuk liriknya belum ada. Lantas penyanyi tersebut meminta Taufiq Ismail untuk membuat liriknya. Seperti misalnya lagu *Ketika Tangan dan Kaki Berkata* yang dibuat liriknya oleh Taufiq Ismail atas permintaan Crisye. Hal inilah yang diungkapkan Taufiq Ismail dalam kata pengantar yang disampaikan dalam buku *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit Jilid 4* (2008: xi-xxx).

Dari proses pembuatannya, maka latar belakang kepenyairan Taufiq Ismail membuat lirik yang ditulisnyapun terlihat puitis dan bermakna. Seperti misalnya dalam lagu *Ketika Tangan dan Kaki Bicara* yang dinyanyikan Crisye, karena begitu terharunya dengan lirik lagu tersebut, Crisye sampai sulit merekam lagu itu. Lagu ini memang bercerita tentang bagaimana peristiwa terjadi ketika manusia telah meninggal. Mengambil dari Surat Yasin, puisi ini lahir dan menjadi lirik lagu yang menyentuh sekaligus laris di pasaran.

Nilai Sosial

Koentjaraningrat (2014) menyampaikan nilai sosial sebagai konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat penting dalam hidup. Lain halnya dengan Green (2014), ia memandang nilai sosial sebagai kesadaran yang secara relatif berlangsung disertai emosi terhadap objek, ide, dan orang perorangan. Dari dua pendapat ini, terlihat bahwa nilai sosial merupakan sesuatu yang berkembang di masyarakat berupa konsepsi-konsepsi yang menjadi kesadaran yang secara relatif disertai emosi terhadap objek, ide, dan orang perorangan. Konsepsi-konsepsi tersebut yang kemudian disebut Woods (2014) akan menjadi petunjuk-petunjuk umum berupa tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya nilai sosial, maka kehidupan relatif akan penuh dengan kontrol. Kontrol tersebut tidak lahir dari produk hukum. Namun justru berkembang secara tidak tertulis di pikiran masyarakat dan menjadi konsepsi dasar dalam setiap tindakan. Hal inilah yang pada akhirnya melahirkan rasa harmonis, hidup pun pada akhirnya berjalan dengan penuh disiplin, demokratis, dan bertanggung jawab, sebagaimana disebut Zubaedi (2006: 13).

Berdasarkan jenisnya, nilai sosial menurut Notonagoro dalam Sasrawan (2014) terbagi menjadi tiga bagian, yakni nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Nilai material merupakan nilai yang meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Misalnya segala sesuatu yang berkaitan dengan sandang dan pangan. Sementara nilai vital adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Salah satu contohnya ialah buku pelajaran yang berguna bagi siswa saat belajar. Yang terakhir, nilai kerohanian. Nilai ini meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Salah satunya ialah ketika beribadah.

Jika Notonagoro terlampaui luas menyampaikan jenis nilai sosial, secara spesifik Pranadji (2010: 329) menyebut bentuk dari nilai sosial menyangkut 12 aspek sikap, antara lain rasa malu dan harga diri, kerja keras, rajin dan disiplin, hidup hemat dan produktif, gandrung inovasi, menghargai prestasi, sistematis dan terorganisir, empati tinggi, rasional/impersonal, sabar dan syukur, amanah, dan visi jangka panjang.

Pendapat Pranadji ini tak jauh berbeda dengan isi kompetensi sosial dalam kurikulum 2013. Dalam muatan kompetensi inti tersebut terdapat sebelas nilai sosial, yang terdiri dari jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif (2013: 8). Kesebelas nilai sosial ini harus terintegrasi dalam pembelajaran melebur bersama tiga kompetensi lainnya yang menyangkut aspek agama, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana nilai sosial dalam lirik lagu *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit Jilid 4* karya Taufiq Ismail, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif menurut Semi (2012: 30) merupakan metode yang menguraikan data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka.

Fokus penelitian ini ialah nilai sosial dalam lirik lagu *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit Jilid 4* karya Taufiq Ismail. Penelitian ini akan mengambil sampel dari populasi. Populasi menurut Sudjana (2005:6) bermakna totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung atau mengukur secara kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang

Dengan adanya nilai sosial, maka kehidupan relatif akan penuh dengan kontrol. Kontrol tersebut tidak lahir dari produk hukum. Namun justru berkembang secara tidak tertulis di pikiran masyarakat dan menjadi konsepsi dasar dalam setiap tindakan. Hal inilah yang pada akhirnya melahirkan rasa harmonis, hidup pun pada akhirnya berjalan dengan penuh disiplin, demokratis, dan bertanggung jawab, sebagaimana disebut Zubaedi (2006: 13).

Berdasarkan jenisnya, nilai sosial menurut Notonagoro dalam Sasrawan (2014) terbagi menjadi tiga bagian, yakni nilai material, nilai vital, dan nilai kerohanian. Nilai material merupakan nilai yang meliputi berbagai konsepsi mengenai segala sesuatu yang berguna bagi jasmani manusia. Misalnya segala sesuatu yang berkaitan dengan sandang dan pangan. Sementara nilai vital adalah nilai yang meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berguna bagi manusia dalam melaksanakan berbagai aktivitas. Salah satu contohnya ialah buku pelajaran yang berguna bagi siswa saat belajar. Yang terakhir, nilai kerohanian. Nilai ini meliputi berbagai konsepsi yang berkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan kebutuhan rohani manusia. Salah satunya ialah ketika beribadah.

Jika Notonagoro terlampaui luas menyampaikan jenis nilai sosial, secara spesifik Pranadji (2010: 329) menyebut bentuk dari nilai sosial menyangkut 12 aspek sikap, antara lain rasa malu dan harga diri, kerja keras, rajin dan disiplin, hidup hemat dan produktif, gandrung inovasi, menghargai prestasi, sistematis dan terorganisir, empati tinggi, rasional/impersonal, sabar dan syukur, amanah, dan visi jangka panjang.

Pendapat Pranadji ini tak jauh berbeda dengan isi kompetensi sosial dalam kurikulum 2013. Dalam muatan kompetensi inti tersebut terdapat sebelas nilai sosial, yang terdiri dari jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif (2013: 8). Kesebelas nilai sosial ini harus terintegrasi dalam pembelajaran melebur bersama tiga kompetensi lainnya yang menyangkut aspek agama, pengetahuan, dan penerapan pengetahuan.

METODE PENELITIAN

Untuk mengetahui bagaimana nilai sosial dalam lirik lagu *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit Jilid 4* karya Taufiq Ismail, penulis menggunakan metode deskriptif analisis. Metode deskriptif menurut Semi (2012: 30) merupakan metode yang menguraikan data dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka.

Fokus penelitian ini ialah nilai sosial dalam lirik lagu *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit Jilid 4* karya Taufiq Ismail. Penelitian ini akan mengambil sampel dari populasi. Populasi menurut Sudjana (2005:6) bermakna totalitas semua nilai yang mungkin hasil menghitung atau mengukur secara kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota kumpulan yang

lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Sementara menurut Arikunto (2010: 174), sampel merupakan sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Oleh karena itu, populasi dalam penelitian ini merupakan semua lirik lagu yang terdapat dalam kumpulan lirik lagu *Mengakar ke Bumi Menggapai ke Langit Jilid 4* yang berisi 95 lirik lagu. Adapun sampelnya, akan dipilih sebanyak lima lirik lagu dengan teknik sampel acak. Lima lirik lagu tersebut merupakan karya Taufiq Ismail, dengan lagu yang dibuat oleh musikus yang berbeda. Lima lirik lagu itu ialah *Aisyah Adinda Kita* yang dibuat lagunya oleh Sam Bimbo, *Hati Kami* yang dibuat lagunya oleh Jaka Bimbo, *Jangan Ditunda-tunda* yang dibuat lagunya oleh Jaka Bimbo, *Ketika Tangan dan Kaki Berkata* yang dibuat lagunya oleh Crhisye, dan *Rasul Menyuruh Kita Mencintai Anak Yatim* yang dibuat lagunya oleh Sam Bimbo.

PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini akan disampaikan mengenai hasil analisis nilai sosial yang terdiri dari jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif dan proaktif dalam lima lirik lagu karya Taufiq Ismail dalam bukunya *Mengakar ke Bumi, Menggapai ke Langit Jilid 4*. Lima lirik lagu itu *Aisyah Adinda Kita*, *Hati Kami*, *Jangan Ditunda-tunda*, *Ketika Tangan dan Kaki Berkata*, dan *Rasul Menyuruh Kita Mencintai Anak Yatim*.

1. Aisyah Adinda Kita

Aisyah Adinda Kita

Aisyah adinda kita yang sopan dan jelita

Angka SMP dan SMA sembilan rata-rata

Pandai mengarang dan organisasi

Mulai Muharam 1401 memakai jilbab menutup rambutnya

Busana muslimah amat pantasnya

Aisyah adinda kita yang sopan dan jelita

Index Prestasi tertinggi tiga tahun lamanya

Calon insinyur dan bintang di kampus

Bulan Muharam 1404 tetap berjilbab menutup rambutnya

Busana muslimah amat pantasnya

Aisyah adinda kita tidak banyak berkata

Aisyah adinda kita dia memberi contoh saja

Ada sepuluh Aisyah berbusana muslimah

Ada seratus Aisyah berbusana muslimah

Ada sejuta Aisyah berbusana muslimah

Ada sejuta Aisyah, Aisyah adinda kita

Lirik lagu ini mengandung nilai empat nilai sosial. Nilai-nilai tersebut ialah tanggung jawab, peduli, santun, dan proaktif. Untuk tanggung jawab, lirik lagu ini terlihat ketika bagaimana sebagai seorang pelajar ia belajar secara maksimal. Hasil maksimal tentu saja pada akhirnya mendapatkan nilai terbaik, hal ini terlihat dalam

penggalan lirik lagu *Angka SMP dan SMA sembilan rata-rata*. Selain itu, terlihat pula pada lirik lagu *Index Prestasi tertinggi tiga tahun lamanya/Calon insinyur dan bintang di kampus*. Bentuk tanggung jawab yang lain sejatinya terlihat, pada bagaimana ia sebagai seorang muslim bertanggung jawab untuk menjaga diri sendiri dengan menutup aurat sebagaimana dalam ayat al-Quran surat Al-Ahzab ayat 59. Hal ini terlihat pada lirik lagu *Mulai Muharam 1401 memakai jilbab menutup rambutnya/Busana muslimah amat pantasnya*. Hal ini juga menandakan nilai lainnya, yakni nilai proaktif. Dengan upayanya dalam menyadari kewajiban sebagai seorang umat Islam yang taat, maka menutup rambut, atau berkerudung tanda bahwa hal tersebut merupakan bagian dari proaktif.

Selain dua sifat tadi, nilai lain yang terlihat dalam lirik lagu ini ialah kesantunan. Meski kesantunan tersebut sangat eskplisit sekali seperti terlihat pada lirik *Aisyah adinda kita yang sopan dan jelita*. Meski demikian justru lirik semacam ini diulang sebanyak dua kali. Pertama pada bait pertama, dan yang kedua pada bait berikutnya. Ini menunjukkan bahwa lirik ini seperti hendak membangun sebuah karakter individu yang cendekia, rajin, dan shalehah. Wajar jika kemudian, dari sikap proaktif yang dicerminkan lewat tokoh Aisyah dalam lirik lagu ini muncul nada peduli. Peduli ini secara eksplisit terlihat pada bait ketiga dengan menyebut bahwa apa yang dilakukan Aisyah adalah memberi contoh untuk diteladani, seperti kutipan berikut ini *Aisyah adinda kita tidak banyak berkata/Aisyah adinda kita dia memberi contoh saja*.

2. Hati Kami

Hati Kami

Robbana ya Tuhan kami
Bersihkanlah hati kami
Dari noda iri dan dengki
Dari cacat, angkuh dan sombong

Robbana ya Tuhan kami
Sembuhkanlah hati kami
Dari sifat tipu dan dusta
Dari cacat, ujub dan riya

Mulut kami suka betul
Bergunjing bergosip sepanjang hari
Mulut kami senang betul
Menyakiti hati kawan sendiri
Robbana ya Tuhan kami
Sembuhkanlah hati kami
Bersihkanlah hati kami

Dalam lirik lagu ini terdapat lima nilai sosial. Kelima nilai sosial itu terlihat kuat sekali. Meski sejatinya, nilai sosial ini seperti lirik sebelumnya dibalut dalam nilai religius. Kelima nilai sosial dalam lirik lagu ini ialah jujur, tanggung jawab, santun, cinta damai, dan responsif.

Untuk nilai yang pertama, jujur. Nilai ini disampaikan secara satir dengan kata-kata yang seakan-akan kata “kami” dalam lirik lagu itu ialah semua yang mendengarkan dan mendendangkannya atau semua yang menulis dan membacanya. Sehingga, perilaku buruk yang menjadi lawan dari kata jujur, seperti tipu, dusta, gosip, gunjing, menjadi perilaku yang biasa dilakukan oleh “kami”. Maka sejatinya, kata-kata buruk dalam lirik lagu ini bermakna agar kita harus (dapat) jujur. Seperti terlihat pada lirik lagu pada bait kedua: *Robbana ya Tuhan kami/Sembuhkanlah hati kami/Dari sifat tipu dan dusta/Dari cacat, ujub dan riya* dan juga pada bait ketiga: *Mulut kami suka betul/Bergunjing bergosip sepanjang hari...*

Adapun nilai tanggung jawab terlihat juga dengan nada satir. Yakni bagaimana kesadaran terhadap kesalahan yang dilakukan, memunculkan tanggung jawab pada diri sendiri agar kembali ke jalan Tuhan. Hal ini seperti diungkap pada bait terakhir lirik lagu ini, ...*Robbana ya Tuhan kami/Sembuhkanlah hati kami/Bersihkanlah hati kami*. Kata sembuhkanlah dan bersihkanlah bermakna momentum untuk kembali pada Tuhan. Momentum inilah bentuk dari tanggung jawab terhadap diri sendiri.

Demikian hal juga pada nilai santun dalam lirik lagu ini. Kesantunan itu muncul sebagai sebuah proses kausalitas. Tentu saja, jika telah kembali pada Tuhan, kesantunan tentu akan muncul. Terlebih sikap buruk sebagaimana tersebut dalam bait pertama, kedua, dan ketiga, yang berisi iri, dengki, angkuh, sombong, tipu, dusta, gosip, dan gunjing tak muncul lagi. Hal yang sama juga terjadi pada nilai cinta damai. Dengan hilangnya sifat buruk, maka tentu kesadaran yang mencuat dalam lirik lagu ini sebagai sebuah rasa yang tumbuh dari cinta damai.

Dari seluruh nilai tersebut, sebetulnya yang paling kuat ialah nilai responsif. Nilai responsif justru yang menjadi titik yang mampu memunculkan nilai lain. Artinya, bagaimana respon terhadap diri sendiri yang melakukan kesalahan dengan berupaya memohon doa kepada Tuhan merupakan sebuah upaya peralihan dari buruk menjadi baik.

3. Jangan Ditunda-tunda

Jangan Ditunda-tunda

Berbuat baik janganlah ditunda - tunda

Berbuat baik janganlah ditunda - tunda

Memblanjai yatim menafkahi anak yatim

Menyantuni fakir miskin melindungi fakir miskin

Sembahyang fardu janganlah ditunda - tunda

Sembahyang fardu janganlah ditunda - tunda
 Mulai subuh sampai dzuhur dari dzuhur sampai ashar
 Dari ashar sampai maghrib dari maghrib sampai isya

Beramal shaleh janganlah ditunda - tunda
 Beramal shaleh janganlah ditunda - tunda
 Mentuntut ilmu yang tekun menuntut ilmu yang gigih
 Mencari rizki yang halal mencari nafkah yang halal

Beramar makruf janganlah ditunda - tunda
 Beramar makruf janganlah ditunda - tunda
 Menghapus kemusrikan menghapus kemusrikan
 Menyampaikan kebenaran menyampaikan kebenaran

Lirik lagu berjudul *Jangan Ditunda-tunda* ini sudah menyiratkan mengenai disiplin. Akan tetap jika ditelisik lebih dalam maka akan ditemukan bahwa nilai yang terkandung tidak hanya mengenai disiplin, namun juga tentang tanggung jawab, peduli, dan juga proaktif.

Lirik lagu ini pada dasarnya menekankan pada bagaimana kita harus mengerjakan sesuatu yang baik secepatnya. Sehingga kata *janganlah ditunda-tunda* direpetisi sampai delapan kali dalam lagu ini. Ini menunjukkan nilai disiplin yang harus dijunjung tinggi terlebih berkaitan dengan sesuatu yang baik. Nilai disiplin yang diajarkan di sini, berkaitan dengan menafkahi anak yatim dan fakir miskin, menjalankan kewajiban shalat, menuntut ilmu dan mencari nafkah, dan yang terakhir adalah menghapus kemusrikan dan menyampaikan kebenaran.

Keempat pesan yang tercermin dalam empat bait lirik lagu ini pada akhirnya tidak hanya bermakna nilai disiplin. Misalnya untuk bait pertama, maka baris ketiga dan keempat yang berisi *Memblanjai [sik] anak yatim menafkahi anak yatim/Menyantuni fakir miskin melindungi fakir miskin* jika ditelisik maka akan termasuk ke dalam nilai peduli. Bagaimana dalam hidup antara sesama manusia untuk saling membantu. Kepedulian inilah yang membuat anak yatim dan fakir miskin menjadi bahagia. Hal inilah yang sebetulnya menjadi perintah bagi seorang muslim untuk membantu sesamanya. Selain itu, di bait terakhir lirik ini, juga membahas mengenai kepedulian, dalam hal ini melarang kemusyrikan dan menyampaikan kebenaran. Bait ini juga dapat bermakna nilai proaktif, sebab memang sikap semacam ini harus hadir dalam upaya memperbaiki kehidupan bermasyarakat dan bernegara yang memang banyak yang masih mempercayai hal-hal yang sifatnya musyrik serta banyak yang menutupi kebenaran dengan bujukan-bujukan yang semakin membuat bobrok negara ini.

Adapun nilai tanggung jawab terlihat pada bait kedua. Dalam hal ini bertanggung jawab sebagai seorang muslim yang memiliki kewajiban untuk beribadah. Sebagaimana terlihat pada potongan lirik berikut ini: *Mulai subuh*

sampai dzuhur dari dzuhur sampai ashar/Dari ashar sampai maghrib dari maghrib sampai isya.

4. Ketika Tangan dan Kaki Berkata

Ketika Tangan dan Kaki Berkata

Akan datang hari mulut dikunci
Kata tak ada lagi
Akan tiba masa tak ada suara
Dari mulut kita

Berkata tangan kita
Tentang apa yang dilakukannya
Berkata kaki kita
Kemana saja dia melangkahnya
Tidak tahu kitabila harinya
Tanggung jawab, tiba...

Rabbana
Tangan kami
Kaki kami
Mulut kami
Mata hati kami
Luruskanlah
Kukuhkanlah
Di jalan cahaya sempurna

Mohon karunia
Kepada kami
HambaMu
Yang hina

Lirik lagu ini berisi tentang bagaimana kita mempertanggungjawabkan segala sesuatunya pada Tuhan. Oleh karena itu, lirik lagu ini sangat kuat menganjurkan nilai tanggung jawab. Hal ini karena segala sesuatu harus dipertanggungjawabkannya di akhirat nanti sebagaimana ditegaskan dalam lirik ini: *Akan tiba masa tak ada suara/Dari mulut kita/Berkata tangan kita/Tentang apa yang dilakukannya/Berkata kaki kita/Kemana saja dia melangkahnya*. Dalam lirik lagu ini, tanggung jawab tersebut secara simbol dinyatakan dalam bentuk doa agar diberikan jalan yang lurus dan kukuh untuk tangan, kaki, mulut, dan mata. Tentu saja kata-kata tersebut merupakan simbol. Misalnya tangan, yang dapat berarti segala sesuatu memang dikerjakan dengan atau simbol untuk mencari rezeki. Kaki,

berkaitan dengan bagaimana kita membawa tubuh ini. Artinya, waktu digunakan untuk apa saja. Kaki dibawa untuk beribadah atau untuk bermaksiat. Oleh karena itu, mulut dan mata dalam lirik sini tidak bisa diartikan dalam konteks harfiah.

Karena mulut dan mata juga merupakan simbol, maka bisa ditarik pula nilai jujur pada lirik lagu ini. Jujur dalam konteks ini dapat berarti apa yang dilihat (harusnya juga dengan dengar, dalam hal ini telinga) harus menyampaikan (mulut) secara jujur. Maka luruskan dan kukuhkan mata dan mulut di sini adalah upaya untuk menyampaikan nilai kejujuran.

Atas semua kesadaran dalam lirik lagu ini, maka mencuatkan nilai responsif. Bagaimana kesadaran rohaniah yang lahir ditindaklanjuti dengan penyesalan dalam bentuk doa sebagaimana terlihat pada lirik *Mohon karunia/Kepada kami/HambaMu/Yang hina*. Nilai responsif terhadap diri sendiri merupakan modal untuk dapat merespon segala sesuatu yang berada di lingkungannya.

Dari sini terlihat, bahwa lirik lagu *Ketika Tangan dan Kaki Berkata* yang dinyanyikan oleh Chrisye ini mengandung nilai tanggung jawab, jujur, dan responsif. Namun, memang dalam lirik lagu ini lebih kental dengan nuansa tanggung jawab.

5. Rasul Menyuruh Kita Mencintai Anak Yatim

Rasul Menyuruh Kita Mencintai Anak Yatim

Rasul menyuruh kita mencintai anak yatim

Rasul menyuruh kita mengasihi orang miskin

Rasul menyuruh kita mencintai anak yatim

Rasul menyuruh kita mengasihi orang miskin

Dunia penuh dengan orang yang malang

Dunia penuh dengan orang yang malang

Mari dengan rata kita bagi cahaya matahari

Mari dengan rata kita bagi cahaya bulan

Jika lirik lagu sebelumnya sangat kental dengan nilai tanggung jawab, maka untuk lirik lagu *Rasul Menyuruh Kita Mencintai Anak Yatim* yang dibuat lagunya oleh Sam Bimbo ini kuat akan nilai peduli. Bahkan nilai peduli ini disampaikan dalam bentuk repetisi sebanyak dua kali bahkan untuk sebuah bait, yakni bait pertama dan kedua lirik lagu ini. Berikut kutipan baitnya, *Rasul menyuruh kita mencintai anak yatim/Rasul menyuruh kita mengasihi orang miskin*. Dari dua bait pertama dan kedua tersebut, jelas jika kepedulian memang harus diberikan kepada anak yatim dan mereka yang miskin. Kemudian di akhir lirik lagu ini, terlihat jelas jika kepedulian ini harus dilakukan, karena sejatinya rezeki yang didapat

merupakan pemberian Tuhan, pemberian itu seyogyanya pula dirasakan oleh orang lain. Hal ini yang terlihat dari simbol-simbol baik cahaya matahari maupun cahaya bulan. Jelas sekali jika kedua simbol itu, merupakan simbol rezeki pemberian Tuhan, sehingga memang harus diberikan kepada yang lain.

Selain nilai peduli tersebut, memang hanya ada satu nilai lain, yakni proaktif. Ini menunjukkan bahwa lirik lagu ini berusaha menyadarkan pembaca atau pendengarnya untuk peduli pada sesama dengan sangat intens. Pesan ini pula yang pada akhirnya membuat lirik lagu ini memiliki nilai proaktif. Nilai ini terlihat pada bagaimana kesadaran akan perintah rasul dan Tuhan membuahakan ajakan kepada orang lain untuk turut serta membagi rezeki, sebagaimana yang terlihat pada bait terakhir yang berisi *Mari dengan rata kita bagi cahaya matahari/Mari dengan rata kita bagi cahaya bulan*.

SIMPULAN

Konsep pendidikan yang dikembangkan dalam Kurikulum 2013 merupakan tantangan yang harus dijawab. Artinya dengan situasi sosial saat ini, maka hadirnya konsep kurikulum 2013 yang tidak hanya mengedepankan pengetahuan, namun juga menghadirkan nilai agama dan sosial di kelas menjadi suatu yang melegakan meski belum pasti dapat menjawab persoalan bermasyarakat dan bernegara di Indonesia. Namun, konsep tersebut patut diapresiasi dan dimaksimalkan sebaik mungkin.

Bahasa Indonesia merupakan bagian dari mata pelajaran yang dipelajari sejak SD sampai bangku perkuliahan. Namun demikian, dalam mempelajarinya masih banyak metode pembelajaran yang cenderung konvensional dan dilakukan selama bertahun-tahun tanpa perubahan. Perubahan teknologi yang demikian cepat tentu harus diimbangi. Perlu pemanfaatan semaksimal mungkin agar pembelajaran tidak hanya dapat menyenangkan, namun juga efektif.

Musik merupakan sesuatu yang sangat digemari oleh remaja. Maka mempelajari puisi lewat lirik lagu menjadi sesuatu yang menyenangkan. Terlebih ketika pembelajaran dilakukan dengan menyetel beberapa lagu yang sedang dianalisis, tentu akan semakin hidup pembelajaran di kelas.

Untuk menjawab perubahan kurikulum 2013 yang tidak hanya mengembangkan aspek pengetahuan saja dan juga untuk menjawab perkembangan zaman, maka telah diteliti lirik lagu musik yang cukup populer dan bertahan lama. Lirik-lirik lagu tersebut ditulis oleh seorang sastrawan yang tak asing namanya, Taufiq Ismail, sastrawan angkatan '66. Kerjasamanya dengan musikus membuat ia berhasil menciptakan 95 lirik puisi yang kemudian dibukukannya dalam himpunan lirik lagu *Mengakar ke Bumi, Menggapai ke Langit Jilid 4*. Dari jumlah itu, diambil sampel sebanyak 5 lirik lagu untuk dianalisis.

Hasilnya menunjukkan bahwa 5 lirik lagu tersebut masing-masing mengandung berbagai nilai sosial. Untuk lirik lagu *Aisyah Adinda Kita* mengandung nilai tanggung jawab, peduli, santun, dan proaktif. Untuk lirik lagu

berjudul *Hati Kami* mengandung nilai jujur, tanggung jawab, santun, cinta damai, dan responsif. Untuk lirik lagu *Jangan Ditunda-tunda* mengandung nilai tanggung jawab, peduli, dan proaktif. Untuk lirik lagu *Ketika Tangan dan Kaki Berkata* mengandung nilai tanggung jawab, jujur, dan responsif. Adapun untuk lirik lagu *Rasul Menyuruh Kita Mencintai Anak Yatim* mengandung nilai tanggung jawab dan proaktif.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. *Nilai Sosial, Pengertian, Jenis dan Sumber*. Dikutip dari <http://www.zonasiswa.com> pada 26 Juli 2014.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hari, Isfan. 2014. *Musikalisasi Puisi*. Dikutip dari <http://isfanharimusafir.blogspot.com> pada 10 Juni 2014.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Kompetensi Dasar: Sekolah Menengah Atas (SMA)/Madrasah Aliyah (MA)*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniasari, Netty Dyah. "Seksisme dan Seksualitas dalam Lagu Pop: Analisis Tekstual Lirik Lagu Kelompok Musik Jamrud." *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik* Tahun 25, Nomor 2: 128-138.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pranadji, Tri. 2004. "Perspektif Pengembangan Nilai-nilai Sosial Budaya Bangsa." *AKP*, Volume 2 No. 4 Desember 2004
- Sasrawan, Hadi. 2014. *Jenis-jenis Nilai Sosial*. Dikutip dari <http://hedisasrawan.blogspot.com> pada 6 Juni 2014.
- Semi, M. Atar. 1984. *Anatomi Sastra*. Jakarta: Erlangga
- _____. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: CV Angkasa.
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika*. Bandung: Tarsito.
- Suprpto. 1991. *Kumpulan Istilah dan Apresiasi Sastra Bahasa Indonesia*. Surabaya: Indah Surabaya.
- Sylado, Remi. 1983. *Menuju Apresiasi Musik*. Bandung: Angkasa.
- Zubaedi. 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.